

Analisis Perbandingan Dana Pihak Ketiga, Efisiensi Biaya Operasional Dan Profitabilitas Sebelum Dan Sesudah Penerapan Laku Pandai (*Branchless Banking*) Pada Bank BRI

Andika Dwi Larecsa¹⁾, Fitriaty²⁾, Besse Wediawati³⁾

^{1,2,3)} Prodi Manajemen FEB Universitas Jambi

Email : anddikz99@gmail.com¹⁾, fitriaty@unja.ac.id²⁾, widya_anwary@yahoo.com³⁾

Abstract

The purpose of writing this thesis is to analyze the significant differences and how big the differences are in third party funds, operational cost efficiency and profitability of Bank Rakyat Indonesia (BRI) before and after the implementation of Laku Pandai. The data used in this study is secondary data obtained from the published financial statements of Bank Rakyat Indonesia (BRI) for the 2010-2020 period. While the method used is a comparative method with the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) software test tool. The results in this study indicate that the third party funds (DPK) variable, there is a significant difference before and after branchless banking at BRI Bank for the period 2010-2020. The average amount of Third Party Funds (TPF) increased by 102% after the implementation of branchless banking. Furthermore, Operational Costs to Operating Income (BOPO), there are significant differences before and after branchless banking at Bank BRI for the 2010-2020 period. The average value of Operating Costs to Operating Income (BOPO) decreased by 92% after the implementation of branchless banking. And Return On Assets (ROA) there are significant differences before and after branchless banking at BRI Bank for the 2010-2020 period. The average return on assets (ROA) decreased by 1.12% after the implementation of branchless banking.

Keywords : *Branchless Banking, Third Party Funds (DPK), Operating Costs to Operating Income (BOPO), Return On Assets (ROA)*

Abstrak

Tujuan penulisan skripsi ini untuk menganalisis perbedaan yang signifikan dan seberapa besar perbedaan pada dana pihak ketiga, efisiensi biaya operasional dan profitabilitas Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebelum dan sesudah penerapan Laku Pandai. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan Bank Rakyat Indonesia (BRI) periode 2010-2020 yang telah dipublikasikan. Sedangkan metode yang digunakan yaitu metode komparatif dengan alat uji *software Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel dana pihak ketiga (DPK), terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah *branchless banking* pada Bank BRI periode tahun 2010-2020. Jumlah rata-rata Dana Pihak Ketiga (DPK) meningkat sebesar 102% setelah penerapan *branchless banking*. Selanjutnya Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah *branchless banking* pada Bank BRI periode tahun 2010-2020. Nilai rata-rata Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menurun sebesar 92% setelah penerapan *branchless banking*. Dan *Return On Asset (ROA)* terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah *branchless banking* pada Bank BRI periode tahun 2010-2020. Nilai rata-rata *Return On Asset (ROA)* menurun sebesar 1,12% setelah penerapan *branchless banking*.

Kata Kunci : Laku Pandai, Dana Pihak Ketiga (DPK), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Return On Asset* (ROA)

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan kondisi ekonomi yang dinamis, Pemerintah perlu mengoptimalkan seluruh sumber daya untuk mendorong masyarakat terlibat dalam pembangunan ekonomi, termasuk di bidang keuangan. Keterlibatan masyarakat di bidang keuangan dapat diwujudkan dalam kondisi dimana setiap anggota masyarakat memiliki akses untuk memanfaatkan berbagai layanan keuangan formal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya guna mencapai kesejahteraan yang sering disebut dengan keuangan inklusif menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor [76/POJK.07/2016](#).

Pertumbuhan ekonomi juga perlu didukung oleh tingkat literasi keuangan masyarakat. Tingkat literasi masyarakat dalam kategori *well literate* (melek keuangan) lebih mudah dipahami dan mengerti tentang seluk beluk sektor jasa keuangan yang pada akhirnya akan memanfaatkan layanan dan produk keuangan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan dan dapat melindungi diri dari potensi kerugian akibat kejahatan di sektor keuangan.

Program jasa keuangan ini diterbitkan berdasarkan masih rendahnya akses masyarakat terhadap keuangan di Indonesia, sebagian masyarakat Indonesia belum dapat memanfaatkan produk dan layanan keuangan yang disediakan oleh lembaga keuangan. Kecenderungan lembaga jasa keuangan untuk membuka kantor di daerah seperti perkotaan semakin mempengaruhi persepsi masyarakat di pedesaan bahwa jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan sulit dijangkau dengan prosedur yang berbelit-belit.

Kurangnya pemahaman tentang jasa keuangan semakin mengasingkan masyarakat di pedesaan untuk memperoleh jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan. Selain itu, faktor pendukung rendahnya akses keuangan masyarakat pedesaan adalah keterbatasan sarana dan prasarana, sehingga solusi yang dapat dilakukan adalah keuangan inklusif.

Salah satu wujud komitmen dari industri jasa keuangan yang sudah dituangkan sebagai salah satu program Strategi Nasional Keuangan Inklusif adalah penyediaan layanan keuangan tanpa kantor (*branchless banking*). *Branchless banking* adalah bagian dari program inklusi keuangan yang menyediakan layanan keuangan yang dilakukan di luar kantor dengan menggunakan teknologi dan komunikasi serta agen ritel non bank. *Branchless Banking* bertujuan untuk menganalisis kinerja Bank dan meningkatkan kinerja keuangannya.

Berdasarkan data Bank Indonesia, kendala yang dihadapi dalam mengembangkan keuangan inklusif secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kendala yang dihadapi masyarakat dan lembaga keuangan perbankan. Bagi masyarakat, kendala yang dihadapi seperti tidak adanya bank di dekat tempat tinggal atau membutuhkan waktu yang lama untuk sampai ke kantor cabang terdekat, selain kurangnya pemahaman tentang pengelolaan keuangan. Kendala yang dihadapi lembaga keuangan perbankan antara lain terbatasnya cakupan wilayah dalam perluasan jaringan kantor. Di sisi lain, penambahan jaringan kantor di daerah terpencil dihadapkan pada masalah biaya pendirian yang relatif mahal. Sehingga *Branchless Banking* diharapkan mampu menjembatani kendala tersebut untuk semakin mendekatkan layanan perbankan kepada masyarakat khususnya yang berada jauh dari kantor bank.

Branchless banking memperluas jangkauan pasar baru sehingga akan memperngaruhi pada pertumbuhan dana pihak ketiga. Dana Pihak Ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan, dan lain-lain baik dalam mata uang rupiah maupun dalam valuta asing. Pada sebagian besar atau setiap bank, dana masyarakat ini umumnya merupakan dana terbesar yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari masyarakat (Rivai, 2013).

Menurut Setiyawati, (2018) *Branchless banking* merupakan bagian dari program Inklusi Keuangan yang menyediakan jasa keuangan yang dilakukan diluar cabang menggunakan teknologi dan komunikasi serta agen ritel non- bank. *Branchless banking* ini bertujuan untuk menganalisis kinerja Bank dan untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka.

Dalam penelitian dahulu yang di teliti oleh Amaliah et al., (2017) Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan dana pihak ketiga, efisiensi biaya operasional yang diukur dengan BOPO dan profitabilitas yang diukur menggunakan ROA berbeda signifikan sesudah penerapan laku pandai (*branchless banking*). Dalam Penelitian yang di lakukan Astrini & Tandika, (2011) Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel CAR setelah penerapan Laku Pandai, sedangkan variabel ROA, BOPO, FDR tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan penelitian dahulu yang di teliti oleh Sarah, (2013) Hasil analisisnya menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dari segi solvabilitas, efisiensi, dan profitabilitas menjadi lebih baik setelah adanya *Branchless Banking*. Variabel CAR, ROA, BOPO menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, tetapi pada variabel FDR menunjukkan adanya perbedaan yang tidak begitu signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan *Branchless Banking*.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu terdapat gambaran bahwa kinerja keuangan sebelum dan sesudah terdapat perbedaan. Serta dalam penelitian terdahulu belum adanya mengambil objek di Bank BRI. BRI merupakan salah satu bank jangkauan nya yang paling dalam ke masyarakat pedesaan sampai di nobatkan sebagai laboratorium *microfinance* terbesar di dunia. Dibandingkan dengan perbankan - bank lain, Bank BRI ini jauh masuk ke dalam pedesaan sehingga *branchless banking* ini sangat strategis di BRI karena dengan jangkauan yang panjang menjadi lebih dengan kehadiran *branchless banking* ini jadi BRI ini tidak perlu membangun cabang, menempatkan orang banyak, karyawan, maupun biaya yang besar dengan konsep *branchless banking* bisa bermintra atau menempatkan satu unit saja sudah bisa melayani banyak orang. Bank BRI berpartisipasi dalam program pemerintah *Branchless Banking* dengan nama BRILink hingga akhir Juni 2020, jumlah sudah mencapai lebih dari 434 ribu agen dengan jumlah transaksi *finansial* 320 juta kali. Selain itu, AgenBRILink telah berkontribusi menghimpun dana murah Rp 9,5 triliun atau tumbuh 79% *year-on-year*.

RUMUSAN MASALAH

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat perbedaan antara dana pihak ketiga (DPK) sebelum dan sesudah penerapan *Branchless Banking* pada Bank BRI. Apakah terdapat perbedaan antara biaya operasional dan profitabilitas (BOPO) sebelum dan sesudah penerapan *Branchless Banking* pada Bank BRI. Apakah terdapat perbedaan antara return on asset (ROA) sebelum dan sesudah penerapan *Branchless Banking* pada Bank BRI.

TINJAUAN PUSTAKA

Laku Pandai (*Branchless Banking*)

Laku Pandai adalah kegiatan menyediakan layanan perbankan dan/atau layanan keuangan lainnya yang dilakukan tidak melalui jaringan kantor, namun melalui kerjasama dengan pihak lain dan perlu didukung dengan penggunaan sarana teknologi informasi (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Laku Pandai (layanan keuangan tanpa kantor) adalah penyediaan layanan perbankan / layanan keuangan melalui kerja sama pihak lain (agen bank) dan didukung dengan penggunaan sarana teknologi informasi. Program Laku Pandai ini akan memberikan akses layanan keuangan bagi masyarakat yang belum mengenal atau menggunakan layanan perbankan dan layanan keuangan lainnya melalui kemudahan layanan keuangan syariah dimana saja, tanpa harus terikat dengan kantor cabang bank (Setiyawati, 2018).

Dana Pihak Ketiga (DPK)

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun (1998) tentang Perbankan, dana pihak ketiga (simpanan) adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Menurut Ismail (2016) Dana Pihak Ketiga biasanya lebih dikenal dengan dana masyarakat, merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi masyarakat individu, maupun badan usaha. Menurut Kasmir (2013) menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga merupakan dana yang bersumber dari masyarakat luas. Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini.

Efisiensi Bank

Di samping itu untuk mengukur efisiensi dapat menggunakan rasio BOPO. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya Operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank, sedangkan pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang dihasilkan langsung dari kegiatan usaha yang diterima perusahaan. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan profitabilitas meningkat.

Menurut Dendawijaya (2000) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Menurut Taswan (2006) BOPO digunakan untuk menghitung tingkat efisiensi suatu bank serta kemampuan suatu bank untuk menjalankan operasionalnya. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional (Riyadi, 2006). Rumus perhitungan BOPO adalah sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Profitabilitas Bank

Profitabilitas dalam penelitian ini di ukur dengan *Return On Asset* (ROA) merupakan Rentabilitas sering disebut profitabilitas. Rentabilitas merupakan kesanggupan sebuah bank untuk memperoleh laba berdasarkan investasi yang dilakukannya. Rentabilitas bank yang tinggi akan menguntungkan bank, karena hal tersebut dapat menarik calon investor untuk menanamkan modal atau cadangannya dengan membeli saham yang diterbitkan bank (Kasmir 2003). Rasio rentabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur

tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya (Sawir 2001).

Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

HIPOTESIS

Berdasarkan teori yang telah di jelaskan diatas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

- Ho1 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara DPK sebelum dan sesudah *Branchless banking* pada Bank BRI.
- Ha1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara BOPO sebelum dan sesudah *Branchless banking* pada Bank BRI.
- Ho2 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BOPO sebelum dan sesudah *Branchless banking* pada Bank BRI.
- Ha2 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara BOPO sebelum dan sesudah *Branchless banking* pada Bank BRI.
- Ho3 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA sebelum dan sesudah *Branchless banking* pada Bank BRI.
- Ha3 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA sebelum dan sesudah *Branchless banking* pada Bank BRI.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode riset dokumentasi . Studi dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang lengkap dan diperlukan dengan pengambilan data dari dokumen-dokumen yang sudah ada (Indriantoro & Supomo, 2014). Riset dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan laporan keuangan tahunan pada laporan keuangan yang telah dipublikasi oleh bank melalui website bank yang bersangkutan. Data yang dikumpulkan adalah lima tahun sebelum penerapan *branchless banking* 2010-2014, dan lima tahun setelah penerapan *branchless banking* 2016-2020.

Metode Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. laporan keuangan Bank BRI pada periode sebelum dan sesudah menerapkan program *Branchless Banking* menggunakan rasio keuangan yang dianalisis yaitu DPK, BOPO, dan ROA. Untuk menguji dan menganalisis data menggunakan *software Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) tahap analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni : Analisis Statistik Deskriptif, Analisis Statistik Verifikatif (Uji Normalitas) dan Uji Hipotesis (*Paired Sample t-test*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Dapat dilihat berdasarkan hasil uji normalitas di bawah ini, pada hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, semua variabel tidak berdistribusi normal.

Tabel 5.1
Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

	Kelas	Statistic	Df	Sig.
DPK	Sebelum	0,151	5	0,200
	Sesudah	0,146	5	0,200
BOPO	Sebelum	0,278	5	0,200
	Sesudah	0,219	5	0,200
ROA	Sebelum	0,194	5	0,200
	Sesudah	0,369	5	0,025

Sumber: Data Diolah (SPSS 25)

Berdasarkan tabel uji normalitas di atas diketahui nilai sig. :

- Untuk DPK sebelum penerapan nilai sig. sebesar 0,200 dan sesudah penerapan nilai sig. sebesar 0,200 jadi nilai sig. $> 0,05$, sehingga dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal.
- Untuk BOPO sebelum penerapan nilai sig. sebesar 0,200 dan sesudah penerapan nilai sig. sebesar 0,200 jadi nilai sig. $> 0,05$, sehingga dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal.
- Untuk ROA sebelum penerapan nilai sig. sebesar 0,200 jadi nilai sig. $> 0,05$ sehingga dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal. Sedangkan sesudah penerapan nilai sig. sebesar 0,025 jadi nilai sig. $< 0,05$, sehingga dapat dikatakan data berdistribusi normal.

Maka dapat di simpulkan karena data berdistribusi normal maka digunakan statistik non parametrik uji beda yaitu uji wilcoxon.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode statistika non parametrik. Metode statistik non parametrik sering disebut metode bebas sebaran karena model uji statistiknya tidak menetapkan syarat-syarat tertentu tentang bentuk distribusi parameter populasinya. Maka, berdasarkan olah data yang telah dilakukan sebelumnya, uji beda yang digunakan adalah Uji Wilcoxon, karena variabel penelitian tidak berdistribusi normal. Berikut ini merupakan hasil dari Uji Wilcoxon :

Tabel 5.2. Hasil Uji Wilcoxon

	DPK sesudah dan sebelum	BOPO sesudah dan sebelum	ROA sesudah dan sebelum
z	-2,023	-2,023	-2,023
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,043	0,043	0,043

Sumber: Data Diolah (SPSS 25)

1. Uji Hipotesis I Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dari hasil Uji Wilcoxon tersebut didapat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk variabel DPK sebesar 0,043 dimana lebih kecil dibandingkan 0,05. Maka Hipotesis I yang berbunyi terdapat perbedaan yang signifikan pada DPK sebelum dan sesudah penerapan *Branchless Banking* dapat di terima artinya bahwa *Branchless Banking* mempengaruhi DPK. Hal ini di dukung oleh fakta empiris di mana DPK pada periode setelah *Branchless Banking* di katakan naik dan dapat di lihat pada tabel 5.1 di mana dari periode 2016-2020 DPK mengalami kenaikan yang signifikan setiap tahun nya dengan presentase rata-rata 12%. Terbukti bahwa setelah penerapan *Branchless Banking* periode 2016-2020 DPK naik dari pada tahun sebelumnya yaitu 2010-2014. (Ha1 diterima dan H01 ditolak).

2. Uji Hipotesis II Biaya Operasional (BOPO)

Dari hasil Uji Wilcoxon tersebut didapat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk variabel BOPO sebesar 0,043 dimana lebih kecil dibandingkan 0,05. Maka Hipotesis 2 yang berbunyi terdapat perbedaan yang signifikan pada BOPO sebelum dan sesudah penerapan *Branchless Banking* dapat diterima artinya bahwa *Branchless Banking* mempengaruhi BOPO. Hal ini di dukung oleh fakta empiris bahwa setelah *Branchless Banking* BOPO menurun dan dapat di lihat pada tabel 5.2 di mana dari periode 2016-2020 BOPO mengalami penurunan setiap tahun nya dengan presentase rata-rata 9%. Terbukti bahwa setelah penerapan *Branchless Banking* periode 2016-2020 BOPO menurun dari pada tahun sebelumnya yaitu 2010-2014. (Ha2 diterima dan H02 ditolak).

3. Uji Hipotesis III Return On Asset (ROA)

Dari hasil Uji Wilcoxon tersebut didapat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk variabel ROA sebesar 0,043 dimana lebih kecil dibandingkan 0,05. Maka Hipotesis3 yang berbunyi terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA sebelum dan sesudah penerapan *Branchless Banking* dapat diterima artinya bahwa *Branchless Banking* mempengaruhi ROA. Hal ini di dukung oleh fakta empiris bahwa setelah *Branchless Banking* ROA menurun dan dapat di lihat pada tabel 5.3 di mana dari periode 2016-2020 ROA mengalami penurunan yang signifikan setiap tahun nya dengan presentase rata-rata 13%. Terbukti bahwa setelah penerapan *Branchless Banking* periode 2016-2020 ROA menurun dari pada tahun sebelumnya yaitu 2010-2014. (Ha3 diterima dan H03 ditolak).

Pembahasan

1. Perbandingan Dana Pihak Ketiga (DPK) Sebelum dan Sesudah *Branchless Banking* Bank BRI Periode tahun 2010-2020

Dana Pihak Ketiga atau dana yang berasal dari masyarakat luas merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika bank tersebut mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Besarnya Dana Pihak Ketiga menjadi indikasi tingkat kepercayaan masyarakat pada bank bersangkutan. Semakin tinggi Dana Pihak Ketiga, menunjukkan masyarakat semakin percaya kepada bank yang bersangkutan, sedangkan apabila nilai DKP semakin turun maka mengindikasikan semakin menurunnya kepercayaan masyarakat kepada bank tersebut.

Berdasarkan Output Tabel 5.5 di atas, diperoleh bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk variabel DPK adalah 0,043 dimana lebih kecil dibanding 0,05. Maka Ha1 diterima atau artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara DPK sebelum dan setelah *Branchless Banking*. DPK rata-rata sebelum *Branchless Banking* sebesar 447.743.624 juta, sedangkan DPK setelah *Branchless Banking* sebesar 904.553.297 juta.

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan *Branchless Banking* berdampak meningkat pada DPK sebesar 456.809.672 juta. Terjadi peningkatan nilai rata-rata Dana Pihak ketiga sebesar 102% setelah penerapan *branchless banking*. Dengan demikian *branchless banking* mempengaruhi DPK sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah rata-rata DPK meningkat setelah penerapan. Penerapan *branchless banking* mempermudah masyarakat dalam menyalurkan dana nya untuk disimpan di Bank BRI selain itu dengan menerapkan *branchless banking*, Bank BRI dapat lebih mudah menyerap dana di masyarakat. 31 Desember 2021, terdapat 503.151 AgenBRILink yang tersebar di lebih dari 54 ribu desa di seluruh Indonesia, melingkupi 17 ribu BUMDes telah menjadi AgenBRILink.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilma & Azib, dkk (2017) dan Anggraini, dkk (2015) menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga setelah *branchless banking* berbeda signifikan dibandingkan sebelum *branchless banking*.

2. Perbandingan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Sebelum dan Sesudah *Branchless Banking* Bank BRI Periode tahun 2010-2020

Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasional digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Menurut Dendawijaya (2000) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Berdasarkan Output Tabel 5.5 di atas, diperoleh bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk variabel BOPO adalah 0,043 dimana lebih kecil dibanding 0,05. Maka H_{a2} diterima atau artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara BOPO sebelum dan setelah *Branchless Banking*. BOPO rata-rata sebelum *Branchless Banking* sebesar 274,71%, sedangkan BOPO setelah *Branchless Banking* sebesar 183%.

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan *Branchless Banking* berdampak konsisten pada BOPO yang sebesar 92%. Dengan demikian *branchless banking* mempengaruhi BOPO sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan rata-rata BOPO konsisten setelah penerapan. Nilai BOPO yang konsisten menandakan bahwa setelah diterapkannya *Branchless Banking*, bank sudah mampu dalam menekan biaya operasionalnya dan operasional bank sudah semakin efisien dalam mengelola usahanya. Melalui penerapan *Branchless Banking* bank tidak perlu membuka cabang untuk menjangkau konsumen sejauh mungkin dengan bermitra ini BRI tidak perlu mengeluarkan dana ekspansi untuk menyewa atau membangun gedung, membayar biaya operasional setiap bulan, membayar tenaga kerja. Hal ini membuat perusahaan lebih efisien dalam hal biaya operasional.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windi (2018), Ilma (2017), Siti (2017) dan Sarah (2015) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diwakili oleh BOPO setelah *Branchless Banking* berbeda secara signifikan dibandingkan sebelum *Branchless Banking*

3. Perbandingan Rasio *Return On Asset* (ROA)

Rasio ROA digunakan untuk mengukur keseluruhan dan keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia. Semakin tinggi ROA menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dengan demikian, semakin tinggi ROA, semakin efektif kinerja perusahaan. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar (Anggraini, 2006).

Berdasarkan Output Tabel 5.5 di atas, diperoleh bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk variabel ROA 0,043 dimana lebih kecil dibanding 0,05. Maka H_{a3} di terima atau artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA sebelum dan setelah *Branchless Banking*. ROA rata-rata sebelum *Branchless Banking* sebesar 4,06%, sedangkan ROA setelah *Branchless Banking* sebesar 2,94%. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan *Branchless Banking* berdampak menurun pada ROA yang sebesar 1,12%. Dengan demikian *branchless banking* mempengaruhi ROA sesuai dengan hasil penelitian

menunjukkan rata-rata ROA konsisten setelah penerapan. Meskipun penurunan nilai ROA tidak terjadi secara signifikan namun dalam hal ini berarti kurang baiknya bank dalam mengelola asetnya. Nilai ROA yang turun juga bisa disebabkan karena biaya operasi yang meningkat, sehingga laba perusahaan menjadi turun.

Penerapan *branchless banking* membutuhkan modal awal yang besar untuk jangka pendek, sehingga laba belum kembali dalam waktu yang dijadikan periode penelitian. Oleh karena itu, bank perlu menambah agen dan memperluas jaringannya agar meningkatkan laba sehingga tidak kalah saing dengan perusahaan yang menerapkan sistem *fintech (financial technology)* yang sedang berkembang sekarang.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windi (2018) dan Ilma (2017), dan Sarah (2015) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diwakili oleh ROA setelah *Branchless Banking* berbeda secara signifikan dibandingkan sebelum *Branchless Banking*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Terdapat perbedaan dari Dana Pihak Ketiga (DPK) yang signifikan sebelum dan sesudah *branchless banking* pada Bank BRI periode tahun 2010-2020. Jumlah rata-rata Dana Pihak Ketiga (DPK) meningkat sebesar 102% setelah penerapan *branchless banking*.
2. Terdapat perbedaan dari Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang signifikan sebelum dan sesudah *branchless banking* pada Bank BRI periode tahun 2010-2020. Nilai rata-rata Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menurun sebesar 92% setelah penerapan *branchless banking*.
3. Terdapat perbedaan dari *Return on Asset (ROA)* yang signifikan sebelum dan sesudah *branchless banking* pada Bank BRI periode tahun 2010-2020. Nilai rata-rata *Return on Asset (ROA)* menurun sebesar 1,12% setelah penerapan *branchless banking*.

Saran

Memperluas jaringan informasi dan komunikasi serta infrastruktur yang kerap menyulitkan agen laku pandai yang memang harus melakukan penyetoran ke cabang bank.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ROA mengalami penurunan setelah penerapan *Branchless Banking* untuk dapat meningkatkan nilai *Return On Asset (ROA)*, maka perlu mengoptimalkan pendapatan melalui penyaluran pembiayaan untuk dapat meningkatkan laba.

Untuk penelitian selanjutnya yang mengambil objek penelitian tentang *Branchless Banking* dapat meneliti tentang persepsi konsumen mengenai *Branchless Banking*. Jadi dapat melihat aspek yang lebih luas tentang pemberlakuan *Branchless Banking* pada konsumen.

Daftar Pustaka

- Bank, P., Bumn, U., Terdaftar, Y., Bei, D. I., Mosey, A. C., Tommy, P., Untu, V., Ekonomi, F., & Manajemen, J. (2018). Pengaruh Risiko Pasar Dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Bumn Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2016. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(3), 1338–1347.
- Dana, P., Ketiga, P., Kredit, R., Pasar, R., Ekonomi, F., Manajemen, J., & Ratulangi, U. S. (2019). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Risiko Kredit, Risiko Pasar Dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas Pada Bank Kategori Buku 2 Periode 2014-2017.

- Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 2751–2760.
- Di, T., & Periode, B. E. I. (2021). *YUME : Journal of Management PENGARUH RISIKO PASAR DAN RISIKO KREDIT TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK YANG Abstrak*. 4(3), 453–465.
- Fahmi, I. (2018). manajemen risiko teori, kasus, dan solusi, cetakan ketujuh, ALFABETA.
- Ilmiah, J., Pengaruh, A., Kredit, R., Pasar, R., Jahrotunnupus, N., & Manda, G. S. (2021). *Eksis*. 12(November), 157–163.
- Jahrotunnupus, N., & Manda, G. S. (2021). Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(November), 157–163.
- Kasus, S., Perbankan, S., Terdaftar, Y., & Indonesia, E. (2021). *Pengaruh Risiko Bank Terhadap Profitabilitas Pendahuluan*. 5(2), 147–160.
- Korompis, R. R. N., Murni, S., Untu, V. N., Risiko, P., Nim, P., Npl, R. K., Likuiditas, D. A. N. R., Terhadap, L. D. R., Keuangan, K., Roa, P., Bank, P., Untu, V. N., & Jurusan, B. (2020). Pengaruh Risiko Pasar (Nim), Risiko Kredit (Npl), Dan Risiko Likuiditas (Ldr) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Roa) Pada Bank Yang Terdaftar Di Lq 45 Periode 2012-2018. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(1), 175–184.
- Mansyur, N. (2018). Pengaruh Risiko Pasar terhadap Profitabilitas Perusahaan Subsektor Bank pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 7(2), 197.
- Neliwati. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Kajian Teori Dan Praktek)* (Issue 57).
- Nursalam, & Fallis, A. . (2021). Teknik Analisis Data PLS. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 44/POJK.05/2020 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Lembaga Jasa Keuangan NonBank*. 1–22.
- Pangestuti, D. C. (2019). *Unhi press 2019. /123456789/184/1/ILMU ALAMIAH DASAR.pdf*
- Prof. Augusty Ferdinand, D. (2014). *No Title* (edisi 5, 2). Metode Penelitian Manajemen pedoman penelitian untuk penulisan skripsi, tesis, disertasi ilmu manajemen, Badan penerbit Universitas Diponegoro. Journal of Behavioral and Financial Management Prodi Manajemen, FEB Unja, Jambi Juli 2022 ISSN NO:
- Tehresia, S., Mesrawati, Dewi, M., Wijaya, E. Y., & Billyandi, C. (2021). Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Pasar, Dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Perbankan. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(9), 4717–4730.